

AIR BAGI RITUAL ADAT DI DUSUN TUTUP NGISOR DALAM FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH

Sigit Setya Kusuma

Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
Corresponding author: sigit.setya@uniku.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan air di Dusun Tutup Ngisor yang khusus diperuntukkan bagi ritual adat dalam fotografi 3D Anaglyph. Studi kualitatif dengan observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat di Tutup Ngisor dan studi dokumen dilakukan dalam mengumpulkan data-data. Hasil dari studi tersebut dapat disimpulkan bahwa selain untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga, di Dusun Tutup Ngisor terdapat air yang memang dijagasedemikian rupa dan berasal dari 144 lebih mata air. Air tersebut dibuat melalui proses yang panjang dengan doa-doa dan meditasi serta digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan ritual, pengobatan, dan hajat masyarakat dusun. Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah dua karya fotografi 3D anaglyph yang menggambarkan proses air bagi ritual adat di Tutup Ngisor diciptakan.

Kata kunci: ritual adat, air, desa Tutup Ngisor

WATER FOR TRADITIONAL RITUALS IN TUTUP NGISOR VILLAGE IN 3D ANAGLYPH PHOTOGRAPHY

Abstract

This research is aimed to visualized water in Tutup Ngisor village that specifically used for traditional rituals in 3D anaglyph photography. A qualitative study by observation, Tutup Ngisor community figures interview, and literature study was done in collecting the data. The result from those process can be concluded that apart from agricultural and household needs, in Tutup Ngisor there is water which is guarded in such a way and originated from more than 144 water springs. The water are made through a long process by prayers and meditation also used and utilized for ritual purposes, treatment, and community special needs. Based on that facts, two 3D anaglyph photography artworks are made which potraying the process of creating water for traditional rituals in Tutup Ngisor village.

Keywords: *Traditional rituals, water, Tutup Ngisor village*

Article Info:

Received: February, 23, 2024, Revised: April, 17, 2024, Accepted: May, 2, 2024, Available Online: August, 20, 2024

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, air merupakan satu elemen yang sangat penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Air dimanfaatkan untuk berbagai aspek kehidupan dari mulai

kebutuhan rumah tangga, pertanian, perdagangan dan sebagainya. Maka dari itu, air merupakan simbol dari kehidupan. Menurut Kodoatie & Syarief (2010), “air merupakan material yang membuat kehidupan terjadi di Bumi”. Dari dulu hingga kini, air seringkali dijadikan

sebagai media atau unsur utama dalam pelaksanaan ritual adat di berbagai daerah di Indonesia.

Air dikaitkan dengan adat dan budaya masyarakat Indonesia, tak sedikit kita menemukan adat yang erat kaitannya dengan air dan peranannya bagi kehidupan masyarakat. Di Kutai, Adat *Ngalak Air* diadakan setiap musim perayaan Erau. Kesultanan Kutai mengambil air dari Anggana, Kutai Lama, kemudian dibawah ke Keraton untuk digunakan dalam berbagai prosesi pelaksanaan Erau (Daton, 2022). Dalam bahasa Kutai, Erau berarti ramai, riuh, suasana penuh sukacita. Perayaan ini biasanya diadakan tiap tahun di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. Berikutnya, masyarakat Bali memiliki cara mereka sendiri sebagai bentuk konsevasi terhadap air dan lingkungan. Di Desa Pendawa, Buleleng, Bali terdapat tradisi bagi warga untuk mengumpulkan 11 warna air dari 11 sumber berbeda. Prosesi mempersembahkan 11 sumber air menjadi syarat sebelum dimulainya upacara atau ritual besar seperti pernikahan, kematian, dan upacara agama lainnya (Kebudayaan, 2021).

Di Jawa Barat, terdapat dua ritual adat yang cukup terkenal yaitu Nyangku dan *Kawin Cai*. Upacara Adat Nyangku adalah rangkaian prosesi adat penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja, serta Bupati Panjalu penerusnya yang tersimpan di Pasucian “Bumi Alit” (Setiawan, 2017). Terdapat proses yang bernama *Mapag Cai Karomah Kahuripan* yaitu proses dimana suci dibawa dari tempat pendoan menuju Bumi Alit dengan melakukan kirab atau arak-arakan. Berikutnya, ritual adat *Kawin Cai* dilaksanakan setiap bulan Oktober oleh masyarakat Desa Babakanmulya sebagai upaya permohonan diberikan air yang melimpah dikala kekeringan untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga serta permohonan keberkahan (Noerdjito et

al., 2009). Disebut *Kawin Cai* karena dalam prosesnya mencampurkan air dari dua mata air yang berbeda yaitu mata air Cikembulan dan mata air Tirtayatra.

Tidak hanya itu, sebagai bagian dari proses pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang baru Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) bersama 34 gubernur dari semua provinsi di Indonesia akan berkumpul di IKN untuk melakukan ritual kendi nusantara. Ritual Kendi Nusantara merupakan prosesi penyatuan tanah dan air yang dibawa oleh para gubernur dari daerahnya masing-masing sebagai simbol pemersatuan 34 provinsi di Indonesia menjadi satu Tanah Air (Nisa, 2022). Contoh-contoh tersebut menunjukkan bagaimana air sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat adat di Indonesia.

Dusun Tutup Ngisor, sebuah dusun yang berada di desa Sumber, kecamatan Dukun, Magelang yang terkenal akan masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi dan melestarikan budaya di tanah Jawa. Terletak sekitar delapan kilometer Barat Daya Gunung Merapi, Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah dusun yang dikenal sebagai daerah yang dekat dengan alam dan masih mempertahankan kearifan lokalnya. Sebagai wilayah yang berada di lereng gunung merapi, Desa Tutup Ngisor masih lekat dengan ritual-ritual yang berhubungan dengan pemujaan terhadap alam. Romo Yoso Soedarmo adalah seorang tokoh masyarakat yang mengembangkan Dusun Tutup Ngisor dengan mendirikan Padhepokan Tjipto Budaya, sebuah padepokan yang memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya. Romo Yoso Soedarmo menanamkan ajaran *wong urip iku ojo ninggalke kesenian* atau orang hidup ini jangan sekali-kali meninggalkan kesenian. Romo Yoso Soedarmo selain sebagai seniman juga seorang tokoh spiritual yang ajaran-ajaran tentang kehidupan dianut oleh anggota Padepokan

Tjipto Budoyo bahkan juga kepada komunitas- komunitas kesenian atau warga masyarakat yang lain.

Dusun Tutup Ngisor cukup dikenal dengan upacara ritual Suran yang diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut siang dan malam pada hari ke 13 (tigabelas) hingga 15 (kelima belas) bulan Suro. Selain itu, sebagai dusun seni budaya di Tutup Ngisor setiap malam Jum'at diadakan *klenengan* atau *uyon-uyon* yaitu menabuh gamelan Jawa dengan pakaian kejawen lengkap dari jam 20.00 hingga larut malam. Dalam tulisannya, Aswoyo (2014) menjelaskan bahwa di dusun Tutup Ngisor tersebut terdapat tiga kegiatan pertunjukan kesenian yang wajib dilaksanakan oleh warga masyarakat yaitu setiap hari raya Idul Fitri, Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW selama tujuh hari dari jam 15.00 hingga selesai menabuh gamelan Sekaten dan pada hari terakhir ditutup dengan pertunjukan wayang Menak atau kesenian lain atas kesepakatan dalam pertemuan warga dusun tersebut.

Sebagian besar masyarakat di Dusun Tutup Ngisor berprofesi sebagai petani hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka dengan Dewi Sri (Dewi Kemakmuran). Masyarakat desa percaya bahwasanya pertanian adalah profesi yang sangat baik karena dapat menghasilkan makanan pokok manusia (Chadijah, Khosihan, & Juraida, 2020). Maka dari itu, masyarakat desa Tutup Ngisor sangat menjaga sumber air dan mereka memiliki aturan-aturan adat mengenai pemanfaatan air. Maka dari itu, air menjadi salah satu unsur yang wajib ada dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan di Dusun Tutup Ngisor ini seperti Suran, metik dusun, hajat, mendatangkan tamu penting.

Terdapat seseorang yang diberi julukan sebagai Napi Kiril atau penguasa air

yaitu seseorang yang menyimpan air untuk kebutuhan ritual. Air yang digunakan untuk ritual menurut tuturan Cipto Miharjo, salah satu putra dari Romo Yoso Soedarmo, bahwa air yang digunakan untuk ritual bersumber dari 144 (seratus empat puluh empat) mata air dikumpulkan dalam sebuah kendi yang disimpan oleh Napi Kiril.

Penelitian ini akan menggali mengenai bagaimana air dimanfaatkan di Dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, Magelang terutama untuk kebutuhan ritual. Selanjutnya, karya fotografi akan dibuat untuk merepresentasikan tentang hal tersebut. Karya air di Dusun Tutup Ngisor akan disajikan dalam fotografi 3D anaglyph. *Anaglyph image* merupakan citra yang akan tampak lebih timbul untuk beberapa obyek sehingga tampak seperti dalam bentuk 3D (Agnella, 2013). Untuk menikmati karya ini, seseorang harus menggunakan kacamata 3D sehingga efek visual yang terlihat akan maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena mengkaji tentang air bagi setiap ritual di Desa Tutup Ngisor, Dukun, Magelang dalam fotografi 3D anaglyph. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Gunawan, 2013). Selanjutnya, untuk menciptakan karya fotografi 3D anaglyph, *practice-based research* (PBR) diimplementasikan sebagai metode investigasi dalam upaya memperoleh pengetahuan baru yang didapat melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu sendiri (Guntur, 2016). Untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana air untuk ritual disiapkan di Dusun Tutup Ngisor, *purposive sampling* digunakan untuk menentukan siapa yang akan menjadi

responden agar informasi yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Data dalam penelitian ini diambil melalui proses observasi lapangan, wawancara responden dan dokumen. Responden terdiri dari tiga orang putra dari Romo Yoso Soedarmo pendiri dari Padhepokan Tjipto Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan dan Penduduk Dusun Tutup Ngisor

Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang terletak di sisi barat gunung Merapi. Sisi Utara dusun dibatasi oleh sungai Senowo, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Keji, dan sisi Timur Baratterhampar sawah dan tegalan yang luasnya sekitar 87.514 meter (Aswoyo, 2014). Dalam tulisannya, Aswoyo (2014) juga menjelaskan bahwa Dusun Tutup Ngisor dibelah oleh sebuah jalan utama menuju dusun-dusun ke arah puncak gunung Merapi, apabila kita berada di tegalan sisi barat dan utara nampak dari kejauhan gunung Merapi dan Merbabu di sisi timur dan selatan, dan gunung Sumbing di sisi barat dusun. Menurut data pada tahun 2020 (Chadijah, Khosihan, & Juraida, 2020), terdapat sekitar 200 jiwa penduduk Tutup Ngisor, 50 persen di antaranya laki-laki, 35 persennya perempuan, sedangkan 15 persen sisanya anak-anak.

Perekonomian masyarakat Tutup Ngisor didominasi oleh pertanian, hal ini disebabkan letak yang strategis dan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut 677m dan jarak dari gunung merapi hanya sekitar 8 km saja. Kondisi tanah yang subur dan dukungan air yang masih melimpah membuat masyarakat Tutup Ngisor dapat bercocok tanam dengan baik. Ladang-ladang dan pesawahandisana ditanami oleh padi, singkong, sayur-sayuran, palawija, dan cabai. Selain itu, penduduk Tutup

Ngisor juga Sebagian berprofesi sebagai pedagang, penambang dan peternak.

Selain bertani mereka juga aktif berkesenian. Sepulang sekolah, anak-anak berkumpul di pendopo padepokan untuk berlatih tari atau karawitan, kadang mereka hanya berkumpul saja sambil bermain. Seminggu sekali, ibu-ibu di Tutup Ngisor berkumpul dan berlatih *Jalantur*, satu kesenian khas Magelang. Masyarakat Tutup ngisor baik tua, muda, laki-laki, perempuan bahkan anak-anak sekalipun ikut serta dalam sebuah proses berkesenian.

Padhepokan Tjipto Budaya memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan kebudayaan di dusun ini. Padhepokan ini layaknya 'orang tua' bagi masyarakat Tutup Ngisor karena mampu mengayomi dan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seluruh ritual adat yang dilaksanakan di Tutup Ngisor diselenggarakan dan dipandu oleh Padhepokan, diantaranya: *klenengan* atau *uyon-uyon*, Suran, hari raya Idul Fitri, Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia, dan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

Air pada Ritual Adat di Dusun Tutup Ngisor

Masyarakat di Dusun Tutup Ngisor dalam kesehariannya memanfaatkan air untuk pertanian dan rumah tangga. Berdasarkan tiga narasumber yang diwawancarai yaitu kerluarga dari Romo Yoso Soedarmo: Bambang Tri Santoso, Sitras Anjilin dan Cipto Miharjo air di Tutup Ngisor ada yang khusus digunakan untuk kebutuhandan permaksudan tertentu. Cipto Miharjo menceritakan bahwa terdapat satu jenis air yang disimpan di Padhepokan Tjipto Budaya yang dikhususkan untuk kebutuhan ritual adat dan kebutuhan khusus lainnya.

Air ini awalnya disimpan oleh Romo Yoso Soedarmo dan kemudian dilanjutkan

oleh putranya Sitras Anjilin. Air yang dijaga oleh Sitras Anjilin merupakan air yang berasal dari 144 mata air yaitu dari dari Wonosari, Klaten, Jogja, Banyumas, Wonosobo, Boyolali, Subang, Kawah Tangkuban Perahu dan lain-lain. Dalam proses pengumpulan air ini memakan waktu sekitar 5 tahun dari tahun 1955 hingga 1960 karena sesuai anjuran sang bapak, Cipto Moharjo tidak diperkenankan untuk menggunakan kendaraan apapun dalam mengambil air-air tersebut atau hanya boleh melalui jalan kaki. Namun, seperti halnya orang-orang jaman dahulu, Cipto Moharjo memiliki kelebihan yaitu berjalan cepat sering angin yang bertiup sehingga sebagai contohnya dalam proses pengambilan air ke Subang, Jawa Barat pulang pergi dari Tutup Ngisor hanya memakan waktu empat hari empat malam.

Menurut Cipto Miharjo, air yang telah dikumpulkan dicampurkan/dikawinkan dalam sebuah kendi. Proses selanjutnya adalah diberi doa-doa dan melakukan meditasi. Mencampurkan air dari banyak mata air bertujuan untuk diminta manfaatnya dan dayanya air digunakan untuk tanaman agar subur, sakit agar sembuh, yang menghadapi masalah agar segera menemukan solusinya. Dalam kendi yang disimpan di Padepokan tidak boleh sampai habis. Hingga kini, kendi tersebut dapat ditambah dengan air dari Dusun Tutup Ngisor dan setiap bepergian Sitras Anjilin selalu mengambil air dari daerah yang dikunjungi untuk kemudian dicampurkan dengan air yang berada di kendi dalam padepokan.

Air dalam kendi yang telah dikumpulkan oleh keluarga Romo Yoso Soedarmo ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan seperti: Ritus Suran, metik dusun, ulang tahun pedepokan, masyarakat yang akan memiliki hajat atau kedatangan tamu, untuk mengobati yang sakit, untuk yang sedang menghadapi permasalahan dan lain-lain. Air tersebut digunakan sebagai media untuk menyampaikan doa-

doa dan mantra-mantra. Banbang Tri Santoso menambahkan bahwa masyarakat yang percaya selalu mengambil air dari padepokan setiap kali mereka memiliki maksud dan tujuan atau untuk keperluan ritual adat.

Air pada ritual Adat di Dusun Tutup Ngisor dalam Fotografi 3D Anaglyph

Dalam bagian ini akan divisualisasikan bagaimana air yang diperuntukkan untuk ritual adat dan kebutuhan khusus lainnya dari masyarakat Dusun tutup Ngisor dalam fotografi 3D Anaglyph. Terdapat dua buah karya yang sudah dibuat yang mewakili proses bagaimana air tersebut diambil dan disimpan di Padepokan Tjipta Budaya.



Gambar 1. Ringan
by Sigit Setya Kusuma (2022)

Ini merupakan karya pertama dengan judul *Ringan* sebagai gambaran bagaimana Cipto Miharjo mengumpulkan air dari 144 mata air dengan tanpa bantuan kendaraan. Foto ini menggambarkan seseorang yang jang berjalan tapi karena saking cepatnya terlihat seperti berlari dengan area sekitarnya yang tampak kabur untuk menggambarkan pergerakan cepat. Dalam foto tersebut juga terdapat cipratan-cipratan air dan objek air terjun untuk menggambarkan bahwa berliu berjalan menuju air di berbagai daerah.



Gambar 2. Air dan Kendi by Sigit Setya Kusuma (2022)

Foto ini merupakan karya 3D anaglyph yang kedua menggambarkan tentang air ritual di Tutup Ngisor. Seperti yang diceritakan oleh narasumber bahwa air yang didapat dari berbagai daerah dikumpulkan dalam sebuah kendi dan disimpan di Padepokan Tjipta Budaya serta dijaga oleh Sitras Anjilin. Karya fotografi ini mengilustrasikan air dari berbagai tempat yang dituangkan ke dalam sebuah kendi.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Tutup Ngisor dan sekitarnya, air tidak hanya bermanfaat bagi pertanian dan rumah tangga, namun dapat juga digunakan untuk ritual adat dan keperluan lainnya. Padepokan Tjipta Budaya yang digagas oleh Romo Yoso Soedarmo dan kini dilanjutkan oleh anak-anak beliau menjadi tempat yang tidak hanya digunakan untuk mengembangkan budaya namun juga sebagai pengayom dan pemelihara masyarakat Tutup Ngisor. Air kendi yang dikumpulkan dari berbagai daerah dipercaya oleh masyarakat Tutup Ngisor sebagai air suci untuk berbagai keperluan termasuk pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnella, D. (2013). Perancangan Aplikasi Anaglyph Image Dengan Menggunakan Metode Chromatic Anaglyphic Pada Citra Berdasarkan

Besarnya Jarak Pergeseran Warna. *justIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*. 1(3).

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/3616/3630>

Aswoyo, J. (2014). Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Acyntya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 43-57.

Chadijah, D. I., Khosihan, A., & Juraida, I. (2020). Morphogenetic Kebudayaan Dalam Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. *Community*, 110-119.

Daton, Z. D. (2022, Maret 12). *Ritual Adat Pengambilan Tanah dan Air dari Kesultanan Paser dan Kutai untuk Dibawa ke IKN*. Retrieved from Kompas:

<https://regional.kompas.com/read/2022/03/12/204930878/ritual-adat-pengambilan-tanah-dan-air-dari-kesultanan-paser-dan-kutai-untuk>

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. New York: McGrawHill.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Guntur, G. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press.

Kebudayaan, D. (2021, Agustus 20). *Tradisi Mengumpulkan 11 Warna Air Dari 11 Sumber Berbeda*. Retrieved from Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng: <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/28-tradisi-mengumpulkan-11-warna-air-dari-11-sumber-berbeda>

Kodoatie, R. J., & Syarief, R. (2010). *Tata Ruang Air* (1st ed.). CV. Andi Offset.

https://books.google.co.id/books?id=v_NmfqwW4eQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Nisa, A. (2022, Maret 14). *Mengenal Ritual Kendi Nusanantara, Gunakan Air dan Tanah dari Indonesia, Apa Tujuannya?* Retrieved from Bobo.id:

<https://bobo.grid.id/read/083185204/mengenal-ritual-kendi-nusanantara-gunakan-air-dan-tanah-dari-seluruh-indonesia-apa-tujuannya?page=all>

Noerdjito, M., Royyani, M. F., & Widodo, H. (2009). Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia*, 5(3), 363–376.

Setiawan, I. (2017, 08 18). *Indonesiana: Platform Kebudayaan*. Retrieved from

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/upacara-adat-nyangku/>

Majalah Cetak

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15), 3-40.

Majalah Online

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15). Diakses dari <http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,1179361,00.html>